

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LatarBelakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara negara menyiapkan kualitas bagi sumber daya manusia. Keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan menjadi tujuan penting negara dan cita-cita bersama. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan dengan jelas, sehingga semua pelaksanaan dan sasaran pendidikan dapat dijalankan sesuai dengan keinginan bersama. Tujuan pendidikan diarahkan kepada pencapaian empat sasaran yaitu: (1) pengembangan segi-segi kepribadian, (2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, (3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi, dan (4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja. (Sukmadinata, 2010 : 24)

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengajak para peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2005:15) yaitu: “Fungsi tujuan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional maka dengan sendirinya guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi anak didik dengan memperhatikan materi apa yang terkandung pada mata pelajaran yang akan diajarkannya karena dengan begitu maka seorang guru mampu memberikan yang terbaik bagi siswanya. Seiring dengan perkembangan zaman serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, maka kita dituntut untuk terus mengadakan pembaharuan disegala *lini* kehidupan. Terutama yang bersentuhan langsung dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dimana dalam Sistem yang ada di dalam pendidikan harus terus mengadakan perubahan kearah yang positif.

Berbagai teknik pembelajaran, baik itu metode, pendekatan, maupun tata cara atau aturan dalam pembelajaran banyak dirancang untuk menghasilkan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid yang lebih optimal. Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat dilakukan guru dengan menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu tugas dan peranan guru adalah sebagai fasilitator agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran yang dirancang oleh guru pada setiap mata pelajaran hendaknya tidak hanya mempelajari konsep, teori, dan fakta saja, melainkan, dirancang agar siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif siswa dalam pembelajaran harus lebih banyak daripada peran

guru. Pembelajaran yang demikian juga harus diwujudkan dalam mata pelajaran PKn.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu ilmu dasar di sekolah mempunyai peranan penting dalam rangka upaya mencetak generasi bangsa yang mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang unggul sebagai warga negara Indonesia. PKn juga sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan, kepribadian, watak, sopan santun, sikap toleransi, saling menghargai, dan rasa kepedulian dengan sesama. Sering kali PKn dianggap sebagai pelajaran yang kurang penting, bahkan sebagian anak mengacuhkannya. Hal ini dikarenakan masih adanya guru yang hanya menggunakan metode ceramah saat pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh. Akibatnya materi yang diberikan oleh guru kurang maksimal diterima oleh siswa, sehingga siswa kurang menguasai materi yang dipelajari pada pelajaran PKn.

Upaya dalam melaksanakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dalam setiap pembelajaran khususnya pelajaran PKn di sekolah terus dilaksanakan. Dalam hal ini guru harus merencanakan proses kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan secara matang, mulai dari persiapan awal hingga evaluasi pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran adalah tujuan, materi/bahan, strategi/metode, dan media serta evaluasi.

Penggunaan metode, model, maupun media yang menarik dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu kesuksesan dalam kegiatan

pembelajaran tersebut. Karena dengan begitu kegiatan pembelajaran di kelas tidak akan monoton, kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai rencana, lebih menarik, dan pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa guru memiliki peran yang sangat besar, guru menjadi fasilitator untuk mengarahkan siswa dalam menemukan informasi dan juga pengetahuan yang secara yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa harus dipilih model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan beberapa model pembelajaran yang ada salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick*. Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Adapun kegunaan model pembelajaran kooperatif yaitu dapat memaksimalkan hasil belajar akademik siswa, memecahkan masalah, dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya dan juga hubungan baik antara siswa dengan guru serta sekolah. Metode *Cooperative Learning type Talking Stick* merupakan salah satu metode yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar, untuk berani mengemukakan pendapat.

Metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada.

Adapun keunggulan-keunggulan dari metode *Cooperative Learning type Talking Sticky* yaitu melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan, menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, dan agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai) Tarmizi (dalam Pramukantoro, 2013 : 97)

Usaha untuk mencapai tujuan tersebutpun dibutuhkan proses pembelajaran yang efektif dan guru memegang peranan penting untuk hal tersebut. Khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk dapat mencintai bangsa dan negaranya serta berinteraksi yang baik dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Akan tetapi PKn merupakan salah satu pelajaran yang mempunyai materi yang cukup luas sedangkan waktu yang tersedia sedikit. Untuk itu, guru pun diharapkan untuk dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rantau Selatan adalah salah satu sekolah Menengah Atas yang menjadi pilihan utama bagi sebagian besar siswa sekolah menengah pertama yang akan melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas di kecamatan Rantau Selatan. Sebagian besar masih banyak guru yang salah dalam memilih model pembelajaran sehingga banyak siswa kurang

aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Keaktifan siswa menjadi penting dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Banyak siswa yang menganggap bahwa mereka sudah melakukan hal yang tepat dalam kegiatan belajar. Mereka mendengarkan dengan seksama tentang materi yang disampaikan oleh guru. Ada sebagian siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pelajaran dan hanya mempercayakan beberapa temannya aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari kasus ini peneliti memilih model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* untuk mengetahui seberapa pengaruh model pembelajaran ini pada hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Untuk memenuhi kompetensi keahlian yang harus dimiliki oleh siswa disekolah, maka pada saat ini SMA Negeri 2 Rantau Selatan menggunakan kurikulum Nasional 2013 untuk semua mata pelajaran termasuk pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diberikan kepada seluruh siswa dari kelas X sampai kelas XII baik jurusan IPA maupun IPS. Setelah mempelajari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa diharapkan dapat mempunyai kompetensi berupa pengetahuan dalam ilmu hukum, politik, pasal-pasal, dasar hukum, peraturan yang ada di Indonesia dan pengetahuan lainnya yang mencakup ilmu pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Rantau Selatan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran PKn berlangsung kurang efektif, hal ini dikarenakan guru yang mengajar masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Guru masih sangat monoton dalam mengajar siswa, hanya disampaikan materi, mencatat dan

mengerjakan tugas. Hal ini tentunya menyebabkan siswa menjadi cepat bosan sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan sangat berpengaruh terhadap rendahnya nilai yang diperoleh siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat bertindak sebagai seorang mentor atau penjelas suatu materi terhadap siswa yang lain. Dengan model pembelajaran ini, siswa yang biasanya tidak terlibat dalam proses belajar akan ikut serta dalam kegiatan belajar secara aktif. Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan dari diskusi yang membuat mereka menjadi aktif. Siswa sudah mempunyai peranan masing-masing yaitu sebagai pendengar dan pembicara. Ketakutan-ketakutan akan model pembelajaran *cooperative* yang membuat sebagian besar dari siswa hanya terpaksa menjadi penonton sementara hanya sebagian kecil siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif, nampaknya akan segera teratasi dengan model pembelajaran yang satu ini. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memilih judul : **“Pengaruh Model *Cooperative Learning type Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih rendah nya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PKn

2. Hasil belajar PKn siswa kelas X masih rendah
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat bagi siswa
4. Kurangnya keaktifan siswa pada saat proses belajar.

1.2 Batasan Masalah

Masalah ini dibatasi hanya pada siswa kelas X IPS-1 dan IPS-2 di SMA Negeri 2 Rantau Selatan. Peneliti membatasi permasalahan dengan memberikan penegasan terhadap variabel judul sebagai berikut :

1. Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan membentuk kelompok belajar kecil pada hasil belajar PKn siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.
2. Pengaruh pembentukan kelompok belajar kecil pada hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan diajukan oleh peneliti adalah : Apakah ada Pengaruh Model *Cooperative Learning type Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui pengaruh Model *Cooperative Learning type Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa kelas X di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademisi/lembaga pendidikan: Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi akademis/lembaga pendidikan tentang pentingnya pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran PKn
2. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* sebagai bahan kajian untuk meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada pembelajaran PKn

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang metode-metode pembelajaran PKn dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru:
 - a. Menambah pengetahuan tentang pemanfaatan model pembelajaran *Cooperative Learning type Talking Stick* dalam mata pelajaran PKn. Guru lebih termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas

dan peningkatan proses pembelajaran secara keseluruhan.

- b. Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik
3. Bagi siswa: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar murid
4. Bagi peneliti lain: Memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas tentang berbagai model pembelajaran serta memiliki keterampilan untuk menerapkannya khusus dalam kegiatan pembelajaran